

## Hubungan Status Imunisasi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Bayi 9-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Kuyit Kabupaten Bengkulu Selatan

Feri Juli Haryanti<sup>1</sup>, Gusni Rahmaianti<sup>2\*</sup>, Dolis Yesti Fennyria<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Akademi Kebidanan Manna, Bengkulu Selatan

\*Corresponding Author: [gusnirahmarianti@akbidmanna.ac.id](mailto:gusnirahmarianti@akbidmanna.ac.id)

### ABSTRAK

#### Sejarah artikel:

Diterima 10 Mei 2022

Revisi 11 Juni 2022

Diterima 28 Juni 2022

#### Kata kunci:

Status Imunisasi, ASI Eksklusif, ISPA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status imunisasi dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada Bayi Usia 9-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Kuyit Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil memiliki bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kuyit pada bulan Januari 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 57 orang. Analisa data dilakukan dengan uji chi-square. Sebagian besar dengan status imunisasi bayi lengkap (54.4%), dengan ASI eksklusif (56.1%), dengan bayi yang tidak ISPA (59.6%). Hasil uji statistik variabel status imunisasi dan kejadian ISPA menunjukkan nilai  $X^2$  hitung (10.6) <  $X^2$  tabel (3.481) dan nilai  $p(0,001) < \alpha(0,05)$  sedangkan untuk variabel pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA menunjukkan nilai  $X^2$  hitung (8.6) <  $X^2$  tabel (3.481) dan nilai  $p(0,003) < \alpha(0,05)$ . Terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kuyit Kabupaten Bengkulu Selatan.

### ABSTRACT

#### Keywords:

Immunization Status, Exclusive Breastfeeding, Acute Respiratory Infection

The purpose of this study was to determine the relationship between immunization status and exclusive breastfeeding with the incidence of acute respiratory infections in infants aged 9-12 months at Kayu Kuyit Health Center Bengkulu Selatan. This research is an analytic study with a cross sectional design. The population of this study were all pregnant women with babies aged 9-12 months in the Kayu Kuyit Health Center working area in January 2022 with a total sample of 57 people. Data analysis was performed by chi-square test. Most had complete infant immunization status (54.4%), with exclusive breastfeeding (56.1%), with infants without Acute Respiratory Infection (59.6%). The results of the statistical test of the immunization status variable and the incidence of Acute Respiratory Infection showed the value of  $X^2$  count (10.6) <  $X^2$  table (3.481) and the value (0.001) < (0.05) while for the exclusive breastfeeding variable with the incidence of Acute Respiratory Infection, value  $X^2$  count (8,6) <  $X^2$  table (3,481) and value (0,003) < (0,05). There is a significant relationship between

*immunization status and exclusive breastfeeding with the incidence of acute respiratory infections in infants aged 9-12 months in the Kayu Kunyi Health Center, South Bengkulu Regency.*

---

## PENDAHULUAN

*Acute Respiratory Infection* (ARI) atau lebih dikenal dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang salah satu bagian saluran napas, mulai dari saluran atas (hidung) hingga saluran bawah (alveoli). ISPA yang berlarut-larut akan berlanjut menjadi pneumonia (Farmaku 2020).

ISPA bertanggung jawab atas 15% dari semua kematian anak-anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia. Selama Pertemuan UNICEF/WHO tentang Indikator Berbasis Survei Kelangsungan Hidup Anak, yang diadakan di New York, 17-18 Juni 2004, direkomendasikan agar ISPA digambarkan sebagai 'praduga pneumonia' untuk lebih mencerminkan kemungkinan penyebab dan intervensi yang direkomendasikan (WHO 2022).

Proporsi penyebab kematian bayi (29 hari-11 bulan) di Indonesia tahun 2020 masih disebabkan oleh pneumonia (14,5%) dan diare (9,8%) sedangkan sisanya disebabkan karena faktor lain seperti kelainan kongenital jantung, kelainan kongenital lainnya, meningitis, demam berdarah, penyakit saraf dan lainnya. Jumlah kematian bayi akibat pneumonia sebanyak 782 kasus dengan kasus tertinggi di Provinsi Jawa Timur sebanyak 103 kasus dan terendah di Provinsi Kepulauan Riau dan Kalimantan Utara sebanyak masing-masing 2 kasus (Kemenkes 2020).

Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu menyebutkan jumlah kematian bayi akibat pneumonia sepanjang tahun 2020 adalah sebanyak 3 kasus yaitu di Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Muko-muko dan Kabupaten Kepahiang masing-masing sebanyak 1 kasus sedangkan di Kabupaten Bengkulu Selatan nol kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu 2020).

Beberapa peneliti menemukan beberapa faktor yang bisa meningkatkan risiko ISPA pada balita, contohnya seperti status gizi, imunisasi, ASI eksklusif, paparan asap rokok selama kehamilan, kepadatan tempat tinggal, perilaku merokok dalam keluarga, dan penggunaan bahan bakar untuk memasak (Fadli 2022). Penyakit infeksi menular sebenarnya bisa dicegah. Secara umum, menjaga daya tahan tubuh anak bisa dilakukan dengan cukup istirahat, makan makanan bergizi, dan minum yang cukup. Pemberian imunisasi lengkap memberikan manfaat anak akan terlindung dari beberapa penyebab yang paling utama dari infeksi pernafasan termasuk batuk rejan, difteri, tuberkulosa dan campak. Imunisasi campak sangat penting membantu pencegahan terjadinya penyakit pneumonia karena komplikasi yang paling sering terjadi pada anak yang mengalami penyakit campak adalah penyakit pneumonia (Parenting 2022).

Pemberian ASI secara eksklusif merupakan salah satu faktor risiko ISPA. Kandungan nutrisi yang tinggi pada ASI bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan gizi anak saja, namun juga menjadi pencegahan penyakit pada anak. ASI dapat mencegah terjadinya ISPA pada bayi karena memiliki komponen anti infeksi yang unik. Kandungan Immunoglobulin A dalam kolostrum ASI berperan penting menghindarkan si kecil dari risiko infeksi saluran pernapasan akut. Tidak hanya itu, kandungan immunoglobulin E pada ASI juga penting untuk menurunkan risiko diare pada bayi. Berbagai enzim dan kandungan anti inflamasi pada air susu ibu juga berperan dalam meningkatkan daya kerja dan kualitas respons kekebalan tubuh sehingga, anak yang mengonsumsi ASI eksklusif memiliki perlindungan tubuh yang lebih kuat (Genbest 2022).

ASI mengandung kolostrum yang didalamnya terdapat zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak daripada susu matang. Anak yang diberi ASI eksklusif ternyata akan lebih sehat dan lebih jarang sakit dibandingkan dengan anak yang tidak diberi ASI eksklusif (Roesli 2016).

Rekapitulasi Laporan Program Pengendalian ISPA Dinas Kabupaten Bengkulu Selatan tahun 2020 menyebutkan realisasi penemuan penderita ISPA pada bayi usia < 1 tahun adalah sebanyak 14 kasus dimana 13 kasus terdapat di wilayah Kerja Puskesmas Kayu Kunyi dan 1 kasus di wilayah kerja Puskesmas Anggut (Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan 2020).

Survey awal yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2021 pada ibu bayi yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Kayu Kunyi diketahui dari 10 orang ibu, 8 orang menyatakan bayinya sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap sedangkan 2 orang lainnya menyatakan bahwa bayinya

tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dimana dari jumlah tersebut 7 bayi pernah menderita ISPA dan 3 bayi tidak menderita ISPA.

Dari kesepuluh bayi tersebut 7 orang dengan ASI eksklusif dan 3 orang tidak dengan ASI eksklusif, dimana dari jumlah tersebut 6 bayi pernah ISPA dan sedangkan 4 bayi belum pernah mengalami ISPA. Berdasarkan teori pemberian imunisasi dan ASI eksklusif dapat mencegah pentakit infeksi pada bayi, namun berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan terlihat kejadian ISPA pada bayi masih tinggi. Berdasarkan kondisi ini, maka peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan status imunisasi dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada Bayi Usia 9-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Kunyit Bengkulu Selatan”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat analitik yang bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat dari dua atau lebih variabel penelitian dengan rancangan penelitian secara cross sectional dimana variabel sebab dan akibat diobservasi saat yang sama (Irmawartini 2017) sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan status imunisasi dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada Bayi Usia 9-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Kunyit Bengkulu Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunyit pada bulan Februari 2022 yaitu sebanyak 132 orang dengan pertimbangan ibu masih mengingat status imunisasi dan pemberian ASI pada bayinya.

Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling (sampel acak sederhana) dimana semua unsur yang ada di populasi mempunyai peluang yang sama untuk terambil sebagai sampel (Rinaldi 2017). Penentuan jumlah sampel dari populasi dilakukan dengan menggunakan rumus Notoatmodjo (2017):

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Dimana :

N = Ukuran populasi

n = Ukuran Sampel

d = Presisi 10 % (0,1).

$$n = \frac{132}{1 + 132(0,1^2)} = \frac{132}{2,32} = 56,8 \approx 57$$

Berdasarkan perhitungan rumus pengambilan sampel di atas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 57 orang.

Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diukur meliputi yang meliputi variabel independen, instrumen variabel di dapatkan dari ibu balita. Sebagai responden data sekunder dikumpulkan dari catatan pengkajian.

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat, setelah dikumpulkan data akan dianalisis dengan tahapan analisis data sebagai berikut:

### a. Analisis univariat

Analisis univariat yaitu analisis yang menitik beratkan kepada penggambaran atau deskripsi data yang diperoleh, menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel independen dan dependen.

### b. Analisis bivariat

Analisis bivariat yaitu analisis untuk melihat hubungan variabel independen dengan dependen dengan menggunakan uji bivariat (chi-square) pada tingkat kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, didahului dengan survei awal sedangkan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret 2022 di Puskesmas Kayu Kuyit dengan menggunakan data primer yang diperoleh dengan membagikan kuesioner pada responden. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan wilayah kerja Puskesmas Kayu Kuyit dengan jumlah sampel yang terpilih sebagai responden penelitian sebanyak 57 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan checklist yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan status imunisasi, pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA pada bayi usia 9-12 bulan. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data melalui tahap-tahap yaitu editing (pemeriksaan data) dimana data yang sudah diperoleh diteliti kembali untuk melihat kelengkapan data dan mempermudah pengelompokan data. Coding (pengkodean), dimana data dalam bentuk huruf dirubah menjadi angka dengan memberikan data setiap variabel. Selanjutnya tahap tabulating yaitu membuat tabel data berdasarkan kriteria variabel yang telah ditetapkan, yaitu variabel independen yang terdiri dari status imunisasi dengan hasil ukur lengkap dan tidak lengkap, dan pemberian ASI eksklusif dengan hasil ukur diberikan ASI Eksklusif dan tidak diberikan ASI eksklusif, serta variabel dependen kejadian ISPA dengan hasil ukur ISPA dan tidak ISPA.

Hasil penelitian dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian dan secara bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang disajikan dalam bentuk tabulasi silang.

### a. Analisa Univariat

#### 1) Status Imunisasi

Tabel 1. Distribusi frekuensi status imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kuyit Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Status Imunisasi	n	(%)
1	Tidak Lengkap	26	45.6
2	Lengkap	31	54.4
Total		57	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 57 responden, sebagian besar dengan status imunisasi bayi yang lengkap yaitu sebanyak 31 orang (54.4%).

#### 2) Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2. Distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kuyit Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Pemberian ASI Eksklusif	n	(%)
1	Tidak ASI Eksklusif	25	43.9
2	Asi Eksklusif	32	56.1
Total		57	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan dari 57 responden, sebagian besar memberikan ASI eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 32 orang (56.1%).

#### 3) Kejadian ISPA

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kuyit Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Kejadian ISPA	n	(%)
1	ISPA	23	40.4
2	Tidak ISPA	34	59.6
Total		57	100.0



Berdasarkan tabel 3 didapatkan dari 57 responden, sebagian besar dengan bayi yang tidak ISPA yaitu sebanyak 34 orang (59.6%).

a. Analisa *Bivariat*

1) Tabulasi silang antara status imunisasi dengan kejadian ISPA

Tabel 4. Tabulasi silang antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunyit Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Status Imunisasi	Kejadian ISPA				Total		$\chi^2$	$\rho$	OR
		ISPA		Tidak ISPA		n	%			
		n	%	n	%					
1	Tidak Lengkap	17	73.9	9	26.5	26	45.6	10.6	0.001	7.8
2	Lengkap	6	26.1	25	73.5	31	54.4			
Jumlah		23	100	34	100	57	100			

Tabel 4 memperlihatkan dari 23 responden dengan ISPA sebagian besar dengan status imunisasi tidak lengkap yaitu sebanyak 17 orang (73.9%) sedangkan dari 34 orang responden yang tidak ISPA sebagian besar dengan status imunisasi lengkap yaitu sebanyak 25 orang (73.5%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai  $X^2$  hitung (10.6) <  $X^2$  tabel (3.481) dan nilai  $\rho(0,001) < \alpha(0,05)$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunyit Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR sebesar 7.8 yang artinya bayi dengan status imunisasi tidak lengkap mempunyai peluang 7.8 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan bayi dengan status imunisasi lengkap.

2) Tabulasi silang antara pemberian ASI eksklusif

Tabel 5. Tabulasi silang antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunyit Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Total		$\chi^2$	$\rho$	OR
		ISPA		Tidak ISPA		n	%			
		n	%	n	%					
1	Tidak ASI Eksklusif	16	69.6	9	26.5	25	43.9	8.6	0.003	6.3
2	ASI Eksklusif	7	30.4	25	73.5	32	56.1			
Jumlah		23	100	34	100	57	100			

Tabel 5 memperlihatkan dari 23 responden dengan ISPA sebagian besar dengan pemberian ASI yang tidak eksklusif yaitu sebanyak 16 orang (69.6%) sedangkan dari 34 orang responden yang tidak ISPA sebagian besar dengan pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 25 orang (73.5%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai  $X^2$  hitung (8.6) <  $X^2$  tabel (3.481) dan nilai  $\rho(0,003) < \alpha(0,05)$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunit Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR sebesar 6.3 yang artinya bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif mempunyai peluang 6.3 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan bayi yang diberikan ASI eksklusif.

## Pembahasan

### 1. Hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada bayi

Hasil penelitian memperlihatkan dari 23 responden dengan ISPA sebagian besar dengan status imunisasi tidak lengkap yaitu sebanyak 17 orang (73.9%). Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan imunisasi secara lengkap, maka sistem kekebalan tubuhnya kurang dan mudah terkena penyakit infeksi. Namun terdapat pula 6 orang (26.1%) bayi yang dengan imunisasi lengkap juga pernah menderita ISPA, kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor risiko penyakit ISPA dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif, paparan asap rokok selama kehamilan, kepadatan tempat tinggal, perilaku merokok dalam keluarga, dan penggunaan bahan bakar untuk memasak.

Sedangkan dari 34 orang responden yang tidak ISPA sebagian besar dengan status imunisasi lengkap yaitu sebanyak 25 orang (73.5%). Menurut peneliti hal ini merupakan bukti bahwa pemberian imunisasi dapat memberikan kekebalan tubuh dan meningkatkan sistem imun tubuh bagi bayi sehingga dapat mencegah dari terjangkitnya penyakit infeksi yang salah satunya adalah ISPA. Namun terdapat pula 9 orang (26.5%) bayi tidak ISPA walaupun status imunisasi tidak lengkap, keadaan ini dimungkinkan karena penyakit ISPA selain dapat dicegah dengan imunisasi juga dapat dicegah dengan menghindari faktor risiko lain seperti dengan memberikan nutrisi yang cukup dan tepat, pemberian ASI eksklusif pada bayi ataupun menghindari merokok di dekat bayi.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai  $X^2$  hitung (10.6) <  $X^2$  tabel (3.481) dan nilai  $\rho(0,001) < \alpha(0,05)$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunit Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR sebesar 7.8 yang artinya bayi dengan status imunisasi tidak lengkap mempunyai peluang 7.8 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan bayi dengan status imunisasi lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan dari 36 balita dengan status imunisasi tidak lengkap sebagian besar menderita ISPA yaitu sebanyak 19 orang (54.3%) sedangkan dari 44 orang balita yang dengan status imunisasi lengkap sebagian besar tidak menderita ISPA yaitu sebanyak 37 orang (84.1%). Setelah dilakukan uji *chi square* hubungan antara imunisasi dasar dengan kejadian ISPA diperoleh nilai kemaknaan  $\rho = (0,008) \leq \alpha = (0,05)$   $H_0$ , yang berarti bahwa ada hubungan antara imunisasi dasar dengan kejadian ISPA.

Berdasarkan pemahaman peneliti bahwa sebagian besar kematian ISPA pada bayi dan balita berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti difteri, pertusis, campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA. Untuk mengurangi faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap. Bayi dan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat. Cara yang terbukti paling efektif saat ini adalah dengan pemberian imunisasi campak dan imunisasi DPT.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Kemenkes (2018) yang menyebutkan bahwa pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi dapat melindungi bayi dari beberapa penyebab yang paling utama dari infeksi pernafasan termasuk batuk rejan, difteri, tuberculosa dan campak. Penderita difteri, pertusis apabila tidak mendapatkan pertolongan yang memadai akan berakibat fatal. Dengan pemberian imunisasi berarti mencegah kematian dengan memberikan kekebalan tubuh dan meningkatkan sistem imun anak dari terjangkitnya penyakit. ISPA yang terjadi pada balita biasanya



didahului oleh penyakit campak yang merupakan salah satu faktor risiko penyebab ISPA. Penyakit campak inilah yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar lengkap (Yayuk 2016).

Maryunani (2015) menyebutkan imunisasi sangat berguna dalam menentukan ketahanan tubuh anak terhadap gangguan penyakit. Para ahli kesehatan menyebutkan bahwa di banyak negara, dua penyebab utama tingginya angka kematian pada anak adalah infeksi dan gangguan gizi. Hal ini dapat dicegah dengan imunisasi yang merupakan hal mutlak memelihara kesehatan dan gizi anak.

Demikian pula Hidayatullah (2015) menyebutkan imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan atau menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Pemberian imunisasi, akan merangsang terbentuknya antibodi dalam tubuh. Antibodi yang akan dihasilkan oleh tubuh sebagai respon dari masuknya vaksin ke dalam tubuh adalah respon primer berupa pembentukan imunoglobulin M (IgM) yang akan berperan dalam proses opsonin dan lisis dan imunoglobulin G (IgG) yang berperan dalam proses neutralizing.

Imunisasi dapat merangsang aktivasi dari sel B dan sel T memory, sehingga respon imunitas dalam tubuh akan menjadi lebih cepat dan juga dapat memicu aktivasi dari sel T CD8+ yang berperan dalam proses penghancuran virus intraseluler sehingga dapat membatasi penyebaran infeksi atau mengeliminasi patogen yang masuk (Hidayatullah 2015).

## 2. Hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi

Hasil penelitian memperlihatkan dari 23 responden dengan ISPA sebagian besar dengan pemberian ASI yang tidak eksklusif yaitu sebanyak 16 orang (69.6%). Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif mempunyai peluang lebih besar menderita ISPA, dikarenakan bayi tidak mendapatkan manfaat yang diperoleh pemberian ASI secara eksklusif, dimana bayi yang diberikan ASI eksklusif tidak akan mudah terserang penyakit karena sistem imunitas tubuhnya sudah ditingkatkan melalui pemberian ASI secara eksklusif. Namun terdapat pula 7 orang (30.4%) bayi dengan ASI eksklusif yang menderita ISPA, seperti yang telah disebutkan di atas hal ini dapat terjadi karena banyak faktor lain seperti status imunisasi, status gizi, paparan asap rokok selama kehamilan, kepadatan tempat tinggal, perilaku merokok dalam keluarga, dan penggunaan bahan bakar untuk memasak.

Sedangkan dari 34 orang responden yang tidak ISPA sebagian besar dengan pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 25 orang (73.5%). Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif dapat menurunkan kejadian ISPA pada balita, hal ini dimungkinkan karena ASI eksklusif yang diberikan pada bayi umur 0-6 bulan dapat meningkatkan sistem imunitas terhadap penyakit, karena ASI banyak mengandung unsur kekebalan tubuh atau unsur imun. Namun terdapat pula 9 orang (26.5%) bayi tidak ISPA meskipun diberikan ASI eksklusif, kondisi ini dimungkinkan jika ibu dapat menghindari faktor risiko lain dari penyakit ISPA dengan cara memberikan nutrisi lengkap, melakukan imunisasi dasar lengkap pada bayi ataupun menghindari merokok di dekat bayi.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square menunjukkan nilai  $X^2$  hitung (8.6) <  $X^2$  tabel (3.481) dan nilai  $\rho(0,003) < \alpha(0,05)$  yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunit Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai OR sebesar 6.3 yang artinya bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif mempunyai peluang 6.3 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2020) yaitu Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 39 anak yang mengalami ISPA lebih banyak terdapat anak yang tidak mendapat ASI eksklusif yaitu sebanyak 69,2%. Sedangkan dari 39 anak yang tidak

ISPA lebih banyak mendapat ASI eksklusif yaitu sebanyak 64,1%. Proporsi kejadian ISPA lebih tinggi terjadi pada anak yang tidak ASI eksklusif 69.2% dibandingkan dengan anak yang ASI Eksklusif 30.8%. Hasil uji statistik didapatkan  $p$  value = 0,007, yang artinya ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019.

Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA lebih banyak terjadi pada anak yang diberi ASI tidak eksklusif dibandingkan dengan anak yang diberi ASI secara eksklusif. ASI merupakan makanan terbaik bagi anak terutama pada bulan-bulan pertama karena dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi untuk tumbuh kembang dengan normal sampai berusia 6 bulan. ASI juga kaya akan antibodi yang dapat melindungi bayi dari berbagai macam infeksi bakteri, virus, dan alergi serta mampu merangsang perkembangan sistem kekebalan bayi.

Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan Roesli (2015), bahwa pada waktu lahir sampai berusia beberapa bulan bayi belum dapat membentuk kekebalan sendiri secara sempurna. ASI (kolostrum) mampu memberikan perlindungan terhadap infeksi dan alergi serta merangsang perkembangan sistem kekebalan bayi itu sendiri. Dengan adanya zat anti infeksi pada kolostrum maka bayi dapat terlindungi dari berbagai macam infeksi, baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur atau parasit.

Utami (dalam Wahyuningsih 2015) menyebutkan bahwa bayi yang masih berusia dibawah 6 bulan tubuhnya rentan terkena berbagai penyakit. Atas dasar inilah maka bayi sampai berusia 6 bulan sebaiknya diberikan ASI secara eksklusif agar tidak mudah terserang penyakit, semakin lama mendapatkan ASI maka semakin kuat sistem imunitas tubuhnya. ASI eksklusif yang diberikan pada bayi umur 0-6 bulan dapat meningkatkan sistem imunitas terhadap penyakit, karena banyak mengandung unsur kekebalan tubuh atau unsur imun.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan status imunisasi dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi usia 9-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunit Kabupaten Bengkulu Selatan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dengan status imunisasi bayi yang lengkap yaitu sebanyak 31 orang (54.4%). Sebagian besar memberikan ASI eksklusif pada bayinya yaitu sebanyak 32 orang (56.1%). Sebagian besar dengan bayi yang tidak ISPA yaitu sebanyak 34 orang (59.6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai  $X^2$  hitung (10.6) <  $X^2$  tabel (3.481) dan nilai  $p(0,001) < \alpha(0,05)$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunit Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai  $X^2$  hitung (8.6) <  $X^2$  tabel (3.481) dan nilai  $p(0,003) < \alpha(0,05)$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Kayu Kunit Kabupaten Bengkulu Selatan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, pihak Puskesmas Kayu Kunit Kabupaten Bengkulu Selatan dan Akademi Kebidanan Manna yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbid 2021. Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Akademi Kebidanan Manna. Akbid Manna, Bengkulu Selatan.
- Ariani, Riza 2021. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu. Jurnal Penelitian Kebidanan. STIK Bina Husada, Palembang.
- Arif, Sunaryo 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 6-59 Bulan di Nusa Tenggara Timur. Jurnal Penelitian. STIKes Hang Tuah, Pekanbaru. Universitas Esa Unggul Jakarta.





- Darsono, Putri Vidiyasari 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Binuang. *Jurnal Penelitian Kebidanan*. STIKES Sari Mulia, Banjarmasin.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan 2020. *Profil Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan, Manna.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, Bengkulu.
- Fadli Rizal 2022. ISPA. Online. <http://halodoc.com>. Diakses 22 Mei 2022.
- Farmaku 2020. Waspada! Ini Bedanya Antara ISPA dan Pneumonia. Online. [Farmaku.Com](http://Farmaku.Com). Diakses 22 Mei 2022.
- Genbest 2022. Benarkah ASI dapat Mencegah Berbagai Penyakit pada Ibu dan Bayi?. Online. <http://genbest.id>. Diakses 22 Mei 2022.
- Hidayatullah, L. M, Helmi, Y & Aulia, H. 2015. Hubungan Antara Kelengkapan Imunisasi Dasar Dan Frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Yang Datang Berkunjung Ke Puskesmas Sekip Palembang 2015. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, Volume 3(3).
- Irmawartini & Nurhaedah 2014. *Metodologi Penelitian*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kemenkes 2018. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes 2020. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Lisnani 2016. Hubungan Status Gizi dan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kapur Kota Dumai. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Megasari, Kiki 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Rejosari. *Jurnal Penelitian Kebidanan*. STIKes Hang Tuah, Pekanbaru.
- Maryunani, A 2015 *Inisiasi Menyusui Dini, ASI eksklusif, dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : Trans Info Media
- Notoatmodjo 2014. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Parenting Indonesia 2022. *Kenali Penyakit ISPA*. Online. <http://parenting.co.id>. Diakses 22 Mei 2022.
- Rinaldi Sony Faisal & Bagya Mujiyanto 2017. *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Kemenkes RI, Jakarta.
- Roesli 2016. *Mengenal ASI Eksklusif*. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Simarankir Vina Lindawati 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Balita di Puskesmas Ambarita Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Tesis. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sitorus Suryati 2017. Hubungan Pemberian ASI dengan Insidensi ISPA pada Bayi di Puskesmas Polonia Kota Medan. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Setiawan 2014. *Buku Kebidanan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Usman 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Balita. Online. <http://jiasociety.org>.
- Wahyuni Fitri 2020. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Penelitian*. STIKes Mercubaktijaya, Padang.
- Wahyuningsih R, Yuni SA & Ilya K. Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dengan Kejadian Bronkitis pada Bayi Usia 7-24 Bulan. *Jurnal Penelitian*.
- Weni 2015. *Buku Pedoman ASI Eksklusif bagi Petugas*. Semarang.
- Wiwin 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makasar. *Jurnal Penelitian Kebidanan*. STIKes Nani Hasanuddin, Makasar.

WHO 2021. Pneumonia. Online. <https://who.int>.diakses 28 November 2021.

WHO 2022. Children Aged <5 Years with ARI Symptoms Taken To A Health Facility (%).  
Online.<http://who.int>.Diakses 22 Mei 2022.